

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012:81) penyusunan kajian pustaka adalah kegiatan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah dokumen-dokumen, dan lain-lain. Berikut secara luas dalam pembahasan dibawah ini.

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Audit**

###### **2.1.1.1 Definisi Audit**

Menurut Alvin A. Arens, et. al dalam Amir Abadi Jusuf (2014:4), yang dimaksud dengan auditing adalah sebagai berikut:

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about quantifiable information of economic entity to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent and independent person”.*

Kutipan diatas menyatakan bahwa auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2014:3), pengertian audit adalah: “Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Hery (2017:10) menyatakan bahwa pengertian audit adalah:

“Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa audit merupakan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh pihak kompeten dan independen terhadap laporan keuangan yang dilakukan secara sistematis mengenai informasi laporan keuangan, catatan-catatan dan bukti-bukti guna memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

### 2.1.1.2 Tujuan Audit

Tujuan umum audit untuk menyatakan pendapat atau kewajaran dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan.

Menurut Alvin A. Arens (2014:104) berdasarkan seksi PSA 02 (SA 110) menyatakan:

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”.

Menurut Tuanakotta (2014:84) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.”

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Sedangkan tujuan audit menurut SA 700 adalah untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh dan untuk menyatakan suatu opini secara jelas melalui suatu laporan tertulis yang juga menjelaskan basis opini tersebut.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa auditing dilakukan oleh para Auditor yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan berlaku secara umum.

### **2.1.1.3 Standar Audit**

Dalam pelaksanaannya auditor sangat berkepentingan dengan kualitas yang diberikan. Standar auditing dapat dikatakan sebagai aturan (kriteria) yang ditetapkan sebagai pedoman khusus bagi auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu menilai dan mengevaluasi laporan keuangan suatu entitas.

Arens et al (2014) dalam buku *Auditing and assurance, fifteenth Edition* yang di alih bahasakan oleh Wibowo dan Tim Perti (2015:168) menyatakan bahwa:

”Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensidan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti audit.

Secara historis, standar auditing telah di organisasikan bersama dengan 10 Standar auditing yang berlaku umum (GAAS) dibagi menjadi tiga kategori (Hery 2017: 28-29) di antaranya sebagai berikut :

1. “Standar Umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
  - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
  - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana semestinya.
  - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu serta luas prosedur audit.
  - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
  - a. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
  - b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan di mana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
  - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.
  - d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor bersangkutan.”

Dari standar-standar yang telah disebutkan merupakan acuan bagi auditor untuk mengaudit dan menetapkan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar yang ada. Standar tersebut saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, auditor harus memegang teguh standar tersebut.

#### **2.1.1.4 Tahapan Audit**

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:226-228) ada 4 tahap dalam proses audit, yaitu :

1. “Merencanakan dan mendesain pendekatan audit  
Ada 2 pertimbangan utama yang mempengaruhi jenis kedekatan yang akan digunakan oleh auditor, yaitu harus terkumpulnya bukti audit yang cukup kompeten agar dapat memenuhi tanggung jawab professional auditor dan biaya pengumpulan bukti audit ini haruslah seminimal mungkin. Pertimbangan atas pengumpulan bukti audit yang cukup kompeten serta kewajiban untuk mengendalikan biaya audit membuat diperlukannya suatu perencanaan audit. Rencana audit ini harus menghasilkan suatu pendekatan audit yang efektif pada suatu pendekatan audit yang wajar.
2. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantive atas transaksi  
Ketika auditor telah mengurangi taksiran resiko pengendalian dengan mendasarkan diri pada pengidentifikasi pengendalian, selanjutnya dapat mengurangi lingkup audit pada sejumlah tempat di mana akurasi informasi dalam laporan keuangan yang terkait langsung dengan berbagai pengendalian tersebut harus didukung oleh pengumpulan berbagai bukti audit. Untuk menyesuaikan semula, maka auditor harus melakukan uji atas efektivitas dari pengendalian tersebut. Prosedur - prosedur yang terkait dengan jenis ini semacam ini umumnya disebut sebagai uji pengendalian (*test of control*). Auditor juga harus melakukan evaluasi atas pencatatan berbagai transaksi yang dilakukan oleh klien dengan memverifikasi nilai moneter dari berbagai transaksi itu. Verifikasi ini dikenal sebagai uji substantif atas transaksi.
3. Melaksanakan prosedur analitis dan uji rincian saldo  
Prosedur analitis menggunakan perbandingan – perbandingan serta berbagai hubungan untuk menilai apakah saldo akun- akun atau tampilan data – data lainnya tampak wajar. Sedangkan uji rincian saldo merupakan berbagai prosedur spesifik yang ditunjukkan untuk menguji salah satu moneter pada akun – akun dalam laporan keuangan.
4. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit  
Setelah auditor melengkapi semua prosedur bagi setiap tujuan audit dan bagi setiap akun dalam laporan keuangan, merupakan hal yang penting untuk menghubungkan semua informasi yang diperoleh untuk mencapai suatu kesimpulan menyeluruh tentang apakah suatu laporan keuangan itu telah disajikan secara wajar. Hal ini merupakan suatu proses yang sangat subyektif yang bersandar sepenuhnya pada pertimbangan professional auditor. Pada prakteknya, auditor harus secara terus menerus akan menggabungkan semua informasi yang diperoleh sepanjang suatu proses audit. Penggabungan akhir adalah suatu penyajian akhir pada saat akhir penugasan audit. Saat suatu proses audit telah selesai dilakukan, akuntan publik harus menerbitkan sebuah laporan audit untuk melengkapi laporan keuangan yang dipublikasikan klien.”

### 2.1.1.5 Jenis-jenis Audit

Pengauditan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa jenis audit menurut para ahli.

Menurut Hery (2017:12) Umumnya audit dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu:

1. “Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasannya lainnya.
2. Audit pengendalian internal dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan yang saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit.
4. Audit operasional dilakukan untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit forensik dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari berbagai jenis audit yang dilakukan kecuali laporan audit keuangan, keseluruhan audit memiliki tujuan yang hampir sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan

perusahaan, mengelola sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efisiensi proses dalam mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

#### **2.1.1.6 Jenis-jenis Auditor**

Auditor harus memiliki kompetensi agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan serta memberi opini dengan tepat sesuai dengan bukti-bukti audit yang telah diuji. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa jenis audit menurut para ahli.

Menurut Hery (2019:2) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. “Auditor Pemerintah  
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.
2. Auditor Forensik  
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu menyelesaikan sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan fraud (kecurangan).
3. Auditor Internal  
Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di satu perusahaan.



#### 4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independensi atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut “eksternal” atau “independen” karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.”

### 2.1.2 Perbedaan Gender

#### 2.1.2.1 Definisi Perbedaan Gender

*Gender* berasal dari bahasa latin “*genus*” yang berarti jenis atau tipe. *Gender* adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Meskipun ada juga yang menganggap bahwa kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Namun perkembangan selanjutnya kata gender tersebut mengalami perluasan makna yang pada hakekatnya tetap mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dan segi fungsinya, atau perlakuan yang diberikan oleh masyarakat umum secara turun menurun.

Menurut M. Fakhri (2010:8) dalam bukunya bahwa:

“*Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dan *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Julia Cleves Mosse (2010: 40):

“*Gender* dan jenis kelamin dibedakan secara mendasar. Kita dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki yang merupakan pemberian yang mutlak, kemudian interpretasi biologis oleh kultur yang memberikan jalan pembentukan sifat kita, yaitu *maskulin* atau *feminim*”.

Sedangkan menurut Heddy Sri Ahimsha Putra (dalam Tina, Trisna, dan Sulindawati 2014):

“*Gender* adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku, *gender* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. *Gender* adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan”.

Menurut Hardies et al., dalam Khilf dan Achek (2017) mendefinisikan *gender* sebagai berikut:

“*From an auditor perspective, behavioural differences between females and males in terms of planning, risk tolerance and overconfidence, gender may affect auditors’ planning, risk aversion and overconfidence. This may directly affect audit fee premium, audit report lag and audit opinion.*”

Kutipan diatas menyatakan bahwa dari perspektif auditor, perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki dalam hal perencanaan, toleransi risiko dan kepercayaan yang berlebihan, *gender* dapat memengaruhi perencanaan auditor, penolakan risiko, dan kepercayaan yang berlebihan. Hal ini dapat secara langsung mempengaruhi premi biaya audit, keterlambatan laporan audit, dan opini audit.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa *gender* adalah suatu perbedaan sifat, peran, fungsi dan tanggung jawab yang dikontribusikan secara sosial maupun kultural, di mana perbedaan yang dihasilkan dari kontribusi sosial dan kultural dapat merubah hasil akhir dalam pelaksanaan audit, yang dilakukan oleh perbedaan *gender*.

### 2.1.2.2 Peran *Gender* dalam Pengambilan Keputusan Audit

Menurut Chung and Monroe dalam Wirosali dan Zaenal (2014):

“Bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki, karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan, dikatakan juga bahwa laki-laki relatif kurang efektif dalam menganalisis inti dari suatu keputusan”.

Menurut Roobins dalam Kushasyandita dan Januarti (2012):

“*Gender* adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari nilai dan tingkah laku. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam reaksi emosional. Wanita memiliki emosi yang lebih besar dibandingkan dengan pria, sehingga wanita biasanya cenderung akan melihat klien dari segi emosional. Berbeda dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan hal seperti itu. Perbedaan lain terdapat pada kepercayaan klien pada auditor wanita dan pria. Sebagian menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dan tidak mudah percaya kepada klien. Lain halnya dengan pria yang cenderung berpikir secara logis dalam menanggapi keterangan klien.

Menurut Cohen *et al.* dalam Setiawan (2014):

“Pria dan wanita memiliki sensitivitas moral dalam pengambilan keputusan, di mana wanita memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam memenuhi perilaku etis dan tidak etis dibandingkan pria. Untuk itu, jika dikaitkan dengan tipikal pengambilan keputusan yang diambil oleh auditor, maka sensitivitas ini memiliki pengaruh terhadap keputusan auditor”.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep *gender* juga melekat dalam dunia pekerjaan, di mana sifat *feminim* terhadap perempuan dan *maskulin* terhadap pria seringkali terjadi, termasuk dalam pekerjaan audit bahwa wanita lebih teliti dan lebih pasif sedangkan pria lebih rasional dalam mengambil keputusan.

### 2.1.2.3 *Gender* dalam Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Barnet dalam Putri Nugraha Ningsih (2010) “dilihat dari pendidikan dan pelatihan bisa mengangkat derajat manusia masuk dunia modern dan pendidikan menjadi dasar pembentukan kesadaran nasionalisme bangsa dan negara”.

Menurut Chung *et al.* dalam Erna Pasanda dan Natalia Paranoan (2013):

“*Gender* dalam pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan dan pelatihan yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Pencapaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit pemerintahan, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja”.

Menurut Eni Purwati dan Hanun Asrohah dalam Erna Pasanda dan Natalia Paranoan (2013):

“*Gender* dalam pendidikan dan pelatihan adalah realitas pendidikan dan pelatihan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketidak setaraan *gender*. Berbagai bentuk kesenjangan *gender* yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, yang terpresentasi juga dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Bahkan proses dan institusi pendidikan dan pelatihan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketidak setaraan *gender* dalam masyarakat”.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *gender* dalam pendidikan dan pelatihan adalah suatu faktor penting dalam kompetensi seorang auditor dengan latar pendidikan dan pelatihan yang baik, karena mempengaruhi hasil dari *judgement* audit dengan nilai dan cara pandang yang mendasari ketidak setaraan *gender* serta meningkatkan kualitas audit.

### 2.1.2.4 Indikator Gender

Menurut Kushayandita dalam Januarti Indira dan Sabrina K (2012), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perbedaan kinerja diantara perempuan dan laki-laki memiliki indikator yang berbeda, yaitu:

1. Perempuan cenderung akan melihat klien dari sisi emosional, yang termasuk bahasa tubuh dan isyarat non verbal.
2. Laki-laki cenderung berfikir logis dalam menanggapi keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat non verbal atau bahasa tubuh.
3. Bagaimana klien memberikan kepercayaan pada auditor baik laki-laki maupun perempuan
4. Anggapan auditor perempuan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak begitu saja percaya.

Dalam konsep *gender*, dikatakan perilaku laki-laki maupun perempuan dibangun secara sosial maupun kultural. Maka, *gender* bukan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi biologis melainkan perbedaan yang terbentuk oleh sosial.

Ciri akibat dibentuknya sosial tersebut dapat dikatakan sebagai dimensi berdasarkan *gender*, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Indikator berdasarkan *gender***

Laki-Laki	Perempuan
Agresif, Mandiri, Ringkas dan terfokus	Memiliki hasrat kuat, Menghindari konflik, Detail
Menyembunyikan emosi Laki-laki cenderung berpikir logis	Memiliki sosial yang kuat, Berperasaan
Berorientasi pada pekerjaan, objektif, mempertimbangkan fakta-fakta, dan lebih bertanggungjawab	Berorientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi

*Sumber : Gender Smart Memecahkan Teka-Teki Komunikasi Antara Pria dan Wanita (Jane Sanders: 2010)*

Penjelasan indikator berdasarkan *gender*:

1. Laki-Laki

a. Agresif

Menurut Barbara Krahe (2009:2) “Perilaku agresif cenderung bersikap otoriter yang bermain perintah. Individu yang bertipe agresif selalu tidak mempertimbangkan kepentingan orang lain, yang ada hanya kepentingan pribadinya, mengabaikan hak dan perasaan orang lain, menggunakan segala cara, verbal dan non verbal (misal: sinisme dan kekerasan)”.

b. Mandiri

Menurut Kartini Kartono (2011:31) “sikap mandiri adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

c. Menyembunyikan emosi

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:71) “emosi yaitu perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu”.

Jadi seseorang yang dapat menyembunyikan emosi yaitu orang yang tidak menunjukkan perasaan intens kepada seseorang atau sesuatu.

d. Ringkas dan Terfokus

Menurut Abu Ahmad (2009:102) ringkas adalah “memisahkan segala sesuatu yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak diperlukan dari tempat kerja”.

Menurut Abu Ahmad (2009:12) “konsentrasi/fokus adalah kemampuan untuk memutuskan pikiran terhadap aktifitas”.

e. Berfikir Logis

Menurut Poespoprodja, EK. T. Gilarso (2008:25) “logis adalah sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran”.

f. Objektif

Menurut Soekrisno Agoes (2012:5):

“Suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain”.

g. Mempertimbangkan fakta-fakta

Menurut Kartini Kartono (2011:14):

“Segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya”.

h. Bertanggung Jawab

Menurut Kartini Kartono (2011:51):

“Kemampuan bertanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu keadaan *psychis* (berkenaan dengan jiwa/batin) sedemikian, yang membenarkan adanya penerapan sesuatu upaya penetapan, baik dilihat dari sudut umum maupun dari orangnya”.

## 2. Perempuan

### a. Memiliki Ambisi Kuat

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:12) “sikap yang menggebu-gebu untuk menginginkan sesuatu”.

### b. Menghindari Konflik

Menurut Kartini Kartono (2011:67) “sesuatu yang kadang-kadang harus kita alami, tetapi ada saat lain baik untuk menghindarinya”.

### c. Detail

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “detail adalah bagian yang kecil-kecil (yang sangat terperinci)”.

### d. Memiliki Sosial yang Kuat

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:23) “Sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah komunitas dan memahami sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi”.

### e. Berperasaan

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:102) “fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang”.

### f. Emosional

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:72) “emosional yaitu mudah atau tidaknya orang terpengaruh oleh kesan-kesan”.

### g. Teliti

Menurut Kartini Kartono (2011:30) “cermat dan seksama dalam menjelaskan sesuatu”.



### **2.1.3 Tekanan Ketaatan**

#### **2.1.3.1 Definisi Tekanan Ketaatan**

Secara harfiah tekanan ketaatan berasal dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Tekanan (*pressure*) dalam *Oxford Dictionaries* adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan (*obedience*) dalam perilaku manusia, merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang (Rosadi, 2016).

Berikut ini adalah pengertian-pengertian dari tekanan ketaatan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

Menurut Mulyadi (2014 : 30) mendefinisikan tekanan ketaatan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang di audit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit ketaatan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria.

Menurut Veithzal, (2015 : 516) mendefinisikan tekanan ketaatan sebagai berikut: “Tekanan ketaatan adalah perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan.”

Rahmawati Hanny Yustrianthe (2012) menyatakan bahwa :

“Tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien/ auditee dengan maksud agar auditor menjalankan perintah atau keinginan atasan atau klien.”

Kadek Evi Ariyantini, dkk (2014) menyatakan bahwa :

“Tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan”.

Menurut De Zoort dan Lord (dalam Cahyaningrum 2015) menyatakan bahwa:

*“Obedience pressure is a condition experienced by auditors when they are confronted with dilemma. The dilemma exists when auditors receive superiors’ instructions that are different, even in conflict, with their personal values and belief.”*

Kutipan diatas menyatakan bahwa tekanan ketaatan adalah suatu kondisi dialami oleh auditor ketika mereka dihadapkan dengan dilema. Dilema itu ada ketika auditor menerima instruksi yang berbeda, bahkan dalam konflik, dengan mereka nilai-nilai dan kepercayaan pribadi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bila terdapat perintah untuk berperilaku menyimpang dari norma, tekanan ketaatan seperti ini menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran norma atau standar profesional.

### **2.1.3.2 Faktor-Faktor Tekanan Ketaatan**

Menurut Feuer Stein, et al (dalam Niven. 2012:198) faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan ketaatan adalah:

1. Pendidikan  
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.
2. Akomodasi  
Suatu usaha harus dilakukan untuk memahami ciri kepribadian klien yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah jarak dan waktu, biasanya orang cenderung malas melakukan ditempat yang jauh.
3. Modifikasi Faktor Lingkungan dan Sosial  
Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan terhadap program-program yang dijalankan.
4. Pengetahuan  
Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut fungsinya pengetahuan merupakan dorongan besar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali atau diubah sedemikian rupa, sehingga tercapai suatu konsisten.
5. Usia  
Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan, masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.
6. Dukungan Keluarga  
Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih, adanya persaudaraan atau pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga berinteraksi satu sama lain.

### 2.1.3.3 Aspek-Aspek Tekanan Ketaatan

Menurut Jamilah *et al*, 2007 dalam Rahmawati 2016 ada dua jenis indikator tekanan ketaatan yang dihadapi auditor, yaitu:

1. Perintah dari atasan
2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional auditor

Dari kedua dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perintah dari atasan  
Tekanan ini berupa perintah atasan kepada auditor yang memeriksa untuk merubah opini dengan mengabaikan bukti-bukti yang telah terkumpul agar bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sangsi yang diberikan kepada auditor yang tidak mengikuti perintah atasan yaitu, auditor tersebut idak akan diberi penugasan lagi di entitas tersebut. Sangsi tersebut lebih jauh lagi akan berdampak pada lambatnya kenaikan jenjang karir. Atasan termotivasi melakukan hal ini disebabkan adanya hubungan yang baik antara atasan dengan entitas yang diperiksa atau adanya imbalan yang diterima oleh atasan dari entitas tersebut. Contohnya terdapat aset bernilai material yang berasal dari penyertaan modal pemerintah pusat atau daerah yang telah digunakan oleh perusahaan. Atasan memerintahkan aset yang bernilai material di catat dulu oleh perusahaan karena jika dicatat itu akan berpengaruh pada opini yang dikeluarkan yaitu menjadi wajar dengan pengecualian.
2. Keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional auditor  
Tekanan ketaatan ini timbul akibat adanya kesenjangan ekspektasi yang terjadi antara entitas yang diperiksa dengan auditor telah menimbulkan suatu konflik tersendiri bagi auditor. Dalam suatu audit umum (general audit atau opiniom audit), auditor dituntut untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan entitas untuk menghindari adanya pergantian auditor. Pemberian opini wajar tanpa pengecualian tanpa bukti-bukti audit yang memadai, dapat berubah dari masalah standar audit (khususnya masalah standar pelaporan) ke masalah kode etik (independensi dan benturan kepentingan). Pemenuhan tuntutan entitas merupakan pelanggaran terhadap standar audit.

## 2.1.4 Senioritas Auditor

### 2.1.4.1 Definisi Senioritas Auditor

Senioritas auditor atau pengalaman auditor menurut SPAP (2011), dalam standar umum pertama PSA nomor 4, yaitu dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing.

Menurut Foster (2010:40) mendefinisikan senioritas auditor sebagai berikut:

“Senioritas auditor atau pengalaman auditor adalah suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.”

Menurut Mulyana (2012) mendefinisikan senioritas auditor sebagai berikut:

“*Seniority auditor* dapat menunjukkan seberapa lama masa pekerjaan dari auditor independen, sekaligus menggambarkan deskripsi mengenai pengetahuan dan pengalaman yang dipunyai auditor tersebut.”

Sedangkan menurut Fitriana (2014) menyatakan bahwa:

“Tingkat senioritas merupakan suatu jenjang dan potensi dalam suatu organisasi. Semakin luas pengalaman seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Menurut Usman (2016) pengalaman adalah :

*“experience is knowledge or skill in particular job or activity, which have gained because have done that job or activity for a long time”.*

Kutipan diatas menyatakan bahwa pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan dalam pekerjaan atau aktivitas tertentu yang telah diperoleh karena telah melakukan pekerjaan atau kegiatan untuk waktu yang lama.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa senioritas auditor adalah sebagai ukuran lamanya waktu, pemahaman tugas selama masanya dalam melaksanakan audit, bertindak sebagai seorang ahli diperluas melalui pengalaman dan praktik. Maka semakin senior auditor tersebut, maka semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang proses audit, sehingga *judgement* yang dihasilkan akan relatif lebih baik dibanding dengan auditor yang baru dalam melaksanakan audit. Contohnya, saat auditor tersebut dihadapkan dengan permasalahan pada prosedur audit. Jika ada kendala, maka auditor senior dapat mengatasi dan mencari solusi yang lebih cepat dan baik dibanding auditor yang junior karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor senior.

#### **2.1.4.2 Pengukuran Senioritas Auditor**

Menurut Yanti (2010:17-20) ada dua pengukuran senioritas auditor, yaitu :

##### **a. Pengalaman Auditor**

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi audit *judgment* yaitu pengalaman kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman adalah merupakan segala sesuatu yang pernah dirasa, dialami, dan dikerjakan seseorang. Disamping itu, menurut Dewey (dalam Enjang,dkk.2005:03) berpendapat bahwa pengalaman adalah pengetahuan dimasa lampau atau pengalaman seseorang merupakan akumulasi dari sejumlah peristiwa yang dapat diingat atau dirasakan.

Seseorang yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding orang lain dapat disebut sebagai senior. Pengalaman seseorang lebih diutamakan dalam melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih mengetahui bagaimana risiko yang akan dihadapi dan bagaimana cara menanggulangnya. Seseorang dengan pengalaman lebih, besar kemungkinan dapat mendeteksi suatu risiko yang kemungkinan akan terjadi dan memiliki cara yang baik untuk menanggulangnya.

Menurut Kartono, Kartini dan Dali Gulo, 1987 ( dalam Iyer dan Rama, 2004:905) pengalaman adalah riwayat yang dialami oleh suatu organisme

pada saat lampau atau persepsi yang sedang dialami dari suatu situasi dan ketidaksadaran yang ada. Pengalaman audit yang dimaksudkan disini pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Berkaitan dengan pengalaman ini, penelitian dibidang psikologi yang dikutip Winery (2005:32) memperlihatkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif, memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan akan dapat lebih mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik mengenai kejadian atau peristiwa yang ditemui.

Keahlian auditor dibedakan berdasarkan lamanya kerja. Auditor senior adalah mereka yang memiliki pengalaman minimal 4 tahun sedangkan auditor junior adalah auditor yang memiliki pengalaman minimal 4 bulan. Eksperimen dilakukan dengan menggunakan *recall test*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa seorang auditor belum berpengalaman cenderung tidak dapat membedakan jenis informasi penting. Sebaliknya auditor yang sudah berpengalaman cenderung mengingat informasi yang tidak sejenis (*atypical*).

#### **b. Pendidikan Auditor**

Menurut Holmes dan Burns (1993), dalam Iyer dan Rama,(2004:04) setiap akuntan publik harus melanjutkan pendidikan profesional mencakup program pendidikan lanjutan, rapat teknis, seminar, workshop, unit belajar sendiri dari para akuntan publik, program sendiri dari KAP, dan program studi individu.

Menurut (Mulyadi, 2000:50) organisasi profesi akuntan publik harus senantiasa menyediakan kesempatan bagi anggota profesinya untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (*continuing profesional education*). Di negara yang telah maju profesi akuntan publiknya adalah suatu keharusan bagi mereka yang terjun dalam bidang profesi akuntan publik untuk secara periodik mengikut pendidikan berkelanjutan.

#### **2.1.4.3 Indikator Senioritas Auditor**

Dari pernyataan mengenai senioritas auditor atau pengalaman tugas seseorang, untuk setiap penugasan, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menugaskan staf yang berkualifikasi guna mendapat risiko audit yang diterima rendah dengan cara perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman terhadap tugas yang dilakukan dan lama masa kerja yang dilakukan seseorang maka akan meningkatkan dan memperoleh banyak pengetahuan, sehingga kepercayaan diri auditor akan bertambah besar. Apabila seorang auditor banyak melakukan tugas auditnya maka dia akan terbiasa dan akan memperoleh lebih banyak pengetahuan.

Ada beberapa hal yang dapat menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang auditor. Menurut Foster (2010:43) dalam A.Basit (2012) pengalaman kerja auditor memiliki 3 indikator yaitu :

1. “Lama waktu atau masa kerja  
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik serta meningkatnya kemampuan auditor.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki  
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggungjawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan  
Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.”

## **2.1.5 Audit Judgment**

### **2.1.5.1 Definisi Audit Judgment**

*“Audit judgments are subjective in nature. Auditors are allowed to exercise discretion regarding the nature, extent and timing of the audit procedures. This discretion may lead to inaccurate or inconsistent audit judgments or may result in a lack of or confidence among auditors in their judgments (Tan et al., 2002; Chung & Monroe, 2000; Leung & Trotman, 2005 dalam Mohd-Sanusi & Iskandar, 2007).”*



Kutipan diatas menyatakan bahwa penilaian audit bersifat subyektif. Auditor diizinkan untuk melaksanakan kebijaksanaan mengenai sifat, luas dan waktu audit Prosedur. Kebijaksanaan ini dapat menyebabkan audit tidak akurat atau tidak konsisten penilaian atau dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan di antara auditor dalam penilaian mereka.

*Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, didalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan pilihan baru.

Menurut Mulyadi (2008:29) audit *judgment* adalah: “Kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.”

Pengertian audit *judgment* menurut Alvin A.Arens dkk yang dialihbahasakan oleh Amir Abdi Jusuf (2012 : 55) adalah:

“*Judgment auditor* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang

mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.”

Kutipan diatas menyatakan bahwa *judgment* adalah mengacu pada pembentukan ide, pendapat atau perkiraan tentang objek, peristiwa, keadaan atau jenis lainnya dari fenomena. *Judgment* cenderung mengambil prediksi tentang masa depan atau evaluasi dari situasi saat ini.

Auditing bersifat analitikal, kritikal (mempertanyakan), *investigative* (menyelidiki) terhadap bentuk asersi. Auditing berakar pada prinsip logikayang mendasari ide dan metodenya. Oleh karena itu *judgment* dalam auditing merupakan suatu proses yang penting dan tidak dapat dilepaskan dalam auditing (Fitriani dan Daljono, 2012). Dalam pekerjaan audit *judgment* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgment* mereka. Tepat atau tidak nya *judgment* auditor sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan diatas, maka audit *judgment* dapat diartikan sebagai suatu kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya berdasarkan informasi mengenai suatu peristiwa, status, dan peristiwa lain.

### 2.1.5.2 Proses Audit *Judgment*

*Judgment* auditor diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti, karena akan memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit, sehingga tidak efisien. Bukti ini lah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2010:96) Audit *judgment* diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu:

- 1) **Penerimaan Perikatan**  
Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit *judgment* terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.
- 2) **Perencanaan Audit**  
Pada saat tahap perencanaan audit, auditor harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. *Judgment* pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena *judgment* pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.
- 3) **Pelaksanaan Pengujian Audit**  
Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, *judgment* yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang dilakukan oleh klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa *judgment* merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

#### 4) Pelaporan Audit

Ketetapan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya.

#### **2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Judgment***

Banyak faktor yang mempengaruhi audit *judgment*, baik yang bersifat teknis maupun non teknis.

Menurut Fitriani (2012) menyatakan bahwa :

“Salah satu contoh faktor teknis seperti adanya pembatasan lingkungan atau waktu audit. Sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang denial dapat mempengaruhi audit *judgment* yaitu: gender, tekanan ketaan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan, dan sebagainya.”

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya membuat audit *judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis maupun non teknis. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini dan sikap. Kualitas *judgment* ini menunjukkan seberapa baik kinerja dalam seorang auditor dalam melakukan tugasnya.

### 2.1.5.4 Indikator Audit *Judgment*

Aspek-aspek perilaku individu tersebut dinilai sangat mempengaruhi pembuatan audit judgment dan akhir-akhir ini banyak menarik perhatian praktisi akuntansi, penelitian maupun akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian dibidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama.

Menurut Mayer dalam Jamilah dalam Rahmawati (2016:2-3) menyebutkan bahwa berdasarkan tingkatnya, judgment auditor dibedakan menjadi tiga:

#### 1. *Judgment* auditor mengenai tingkat matrealitas

Konsep matrealitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Matrealitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit mana yang tepat untuk di terbitkan dalam suatu kondisi tertentu.

*Financial Accounting Standart Board* (FASB) mendefinisikan matrealitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan keadaan-keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah di audit.

Implementasinya, merupakan suatu *judgement* yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa matrealitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA Seksi 312 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor mengenai tingkat matrealitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus mempertimbangkan matrealitas pada dua tingkatan, yaitu laporan keuangan dan tingkat saldo rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji laporan

keuangan yang dianggap material. Hal di atas pada umumnya disebut pertimbangan awal mengenai matrealitas karena menggunakan unsur *judgment* profesional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

2. *Judgment* auditor mengenai tingkat risiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, dihadapkan pada resiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan *judgement* yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat matrealitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAI,2001 : 312). *Judgement* auditor mengenai risiko audit dan matrealitas bersama dengan hal-hal lain.

3. *Judgment* auditor mengenai *going concern*

Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidakmampuan klien untuk *going concern*, seperti kasus Enron dan WorldCom, menimbulkan *social cost* yang besar bagi auditor karena tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun. Statement of audit standars (SAS) no. 59 yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountans* (1998), merupakan pernyataan dari badan regulasi audi untuk mereskon keputusan *going concern*. SAS 59 menuntut auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keraguan yang substansial pada kemampuan entitas terus berlanjut sebagai usaha yang *going concern* untk periode waktu yang layak pada setia penugasan audit. Secara umum SAS 59 membahas tentang *going concern* akan tetapi memberikan definisi operasional *going concern*. Sedangkan kepuusan *going concern* merupakan hal yang sulit, sehingga keputusan ini harus diambil oleh auditor yang memiliki keahlian yang memadai. Dengan kata lain keputusan audior mengenai *going concern* membutuhkan *judgmenet* auditor yang berpengalaman SAS 59 menuntut auditor untuk memperhatikan rencana, strategi, dan kemampuan manajemen klien untuk mengatasi kesulitan keuangan bisnis.

Auditor juga harus menilai keadaan dan kejadian lain dalam organisasi klien, dan juga berkaitan dengan perusahaan, perusahaan lain dalam sektor industri yang sama dan keadaan ekonomi secara umum. Auditor harus memonitor semua kejadian yang mempengaruhi keadaan keuangan klien, bahkan sebelum terdapat tingkat kesulitan

yang signifikan pada keuangan klien. Auditor harus memperhatikan semua faktor yang terkait dengan entitas pada saat akan mengambil keputusan tentang *going concern*.

Evaluasi kritis ini penting untuk memungkinkan auditor membuat penilaian yang akurat tentang kemampuan klien mempertahankan operasinya. Jika auditor mempunyai kesimpulan terhadap keraguan yang substansial tentang kelangsungan hidup suatu entitas, SAS 59 meminta auditor untuk mempertimbangkan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan apakah pengungkapan *going concern* tersebut sudah mencakupi.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam pelaksanaan audit seorang auditor tugasnya adalah mengaudit laporan keuangan, baik atau buruknya kinerja seorang auditor dapat dilihat dari kualitas *judgement* yang dibuat. Auditor dalam membuat *judgement* dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Auditor dalam membuat *judgement* sebagai suatu pertimbangan dalam menanggapi ketidakpastian dan keterbatasan informasi yang didapat sebelum penetapan opini atas laporan keuangan yang diperiksa. Pada saat memberikan penilaian atau *judgment*, auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah *gender*, tekanan ketaatan, dan senioritas auditor. Hal tersebut auditor dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan standar profesional.

### **2.2.1 Pengaruh *Gender* terhadap *Audit Judgment***

*Gender* adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Menurut Jamilah dalam Yendrawati (2015) dkk menyatakan bahwa pengertian *gender* adalah menyangkut perbedanan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipersepsikan mempunyai peranan yang berbeda dengan perempuan. Muncul persepsi di masyarakat seperti laki-laki mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dianggap lebih menggunakan rasionalitas atau logika dalam melakukan sesuatu sedangkan seorang wanita lebih menggunakan perasaannya.

Menurut Ania Salsabila dalam Kusumayanti, dkk (2014) dalam pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dan kualitas hasil kerjanya kurang maksimal. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah. Wanita relatif lebih efisien dibandingkan pria selagi mendapat akses informasi”.



Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2017) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa variabel *gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*. Dimana *gender* seseorang dalam melakukan *judgment* berbeda saat proses audit karena dilihat dari karakteristik seseorang, apakah ia teliti, cermat, dan lebih patuh pada kode etik dan standar audit.

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas.

### **2.2.2 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment**

Tekanan ketaatan adalah kekuasaan yang dimiliki individu yang merupakan sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya.

Menurut Nugraha dan Januarti (2015) menyatakan bahwa tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme.

Menurut Made Julia Drupadi (2015) mengemukakan bahwa jika seorang auditor mendapat tekanan dari atasan maka audit *judgment* yang diambil akan tidak akurat dalam menghasilkan *judgment*, auditor yang mendapat perintah akan cenderung memenuhi keinginan atasan walaupun bertentangan dengan standar profesional akuntan publik. Auditor dengan tipe ini tidak akan mengambil resiko karena menentang perintah atasan dan permintaan klien dan auditor akan berperilaku *dysfunctional*.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon (2018) dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit *judgment*. Terkait dengan kegiatan pengauditan tinggi tekanan ketaatan ini dapat menyebabkan auditor berperilaku melanggar standar profesional. Adanya tekanan ketaatan yang tinggi maka akan merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas.

### **2.2.3 Pengaruh Senioritas Auditor terhadap Audit Judgment**

Senioritas merupakan preferensi dalam posisi dimana seseorang yang sudah lebih berpengalaman pada bidang yang ditekuninya.

Menurut Irianti (2019) senioritas auditor digambarkan sebagai seberapa berpengalamannya seorang auditor, membuat seorang auditor yang lebih berpengalaman akan berpengaruh dalam pengambilan *judgment*.

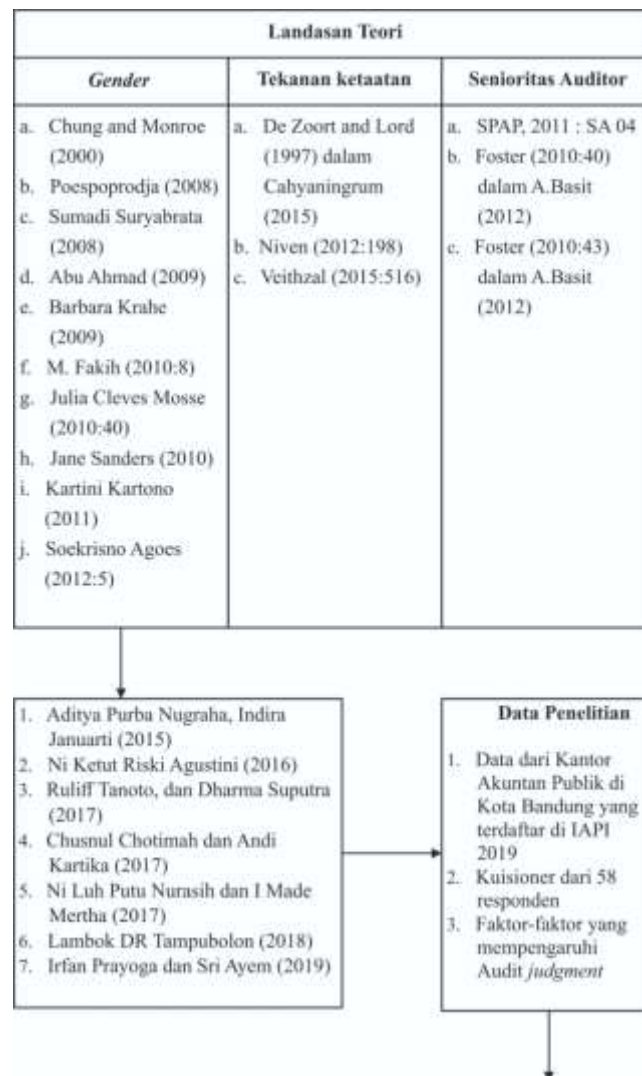
Menurut Rahayu (2014) mengungkapkan bahwa semakin lama masa aktif audit seorang auditor, maka semakin baik pula *judgment* yang dihasilkan oleh auditor tersebut, karena semakin senior auditor maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, auditor akan memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam proses audit. Selain itu, klien akan cenderung tidak berusaha memengaruhi auditor dan kebijakan yang sudah ada sehingga laporan auditor dapat lebih independen.

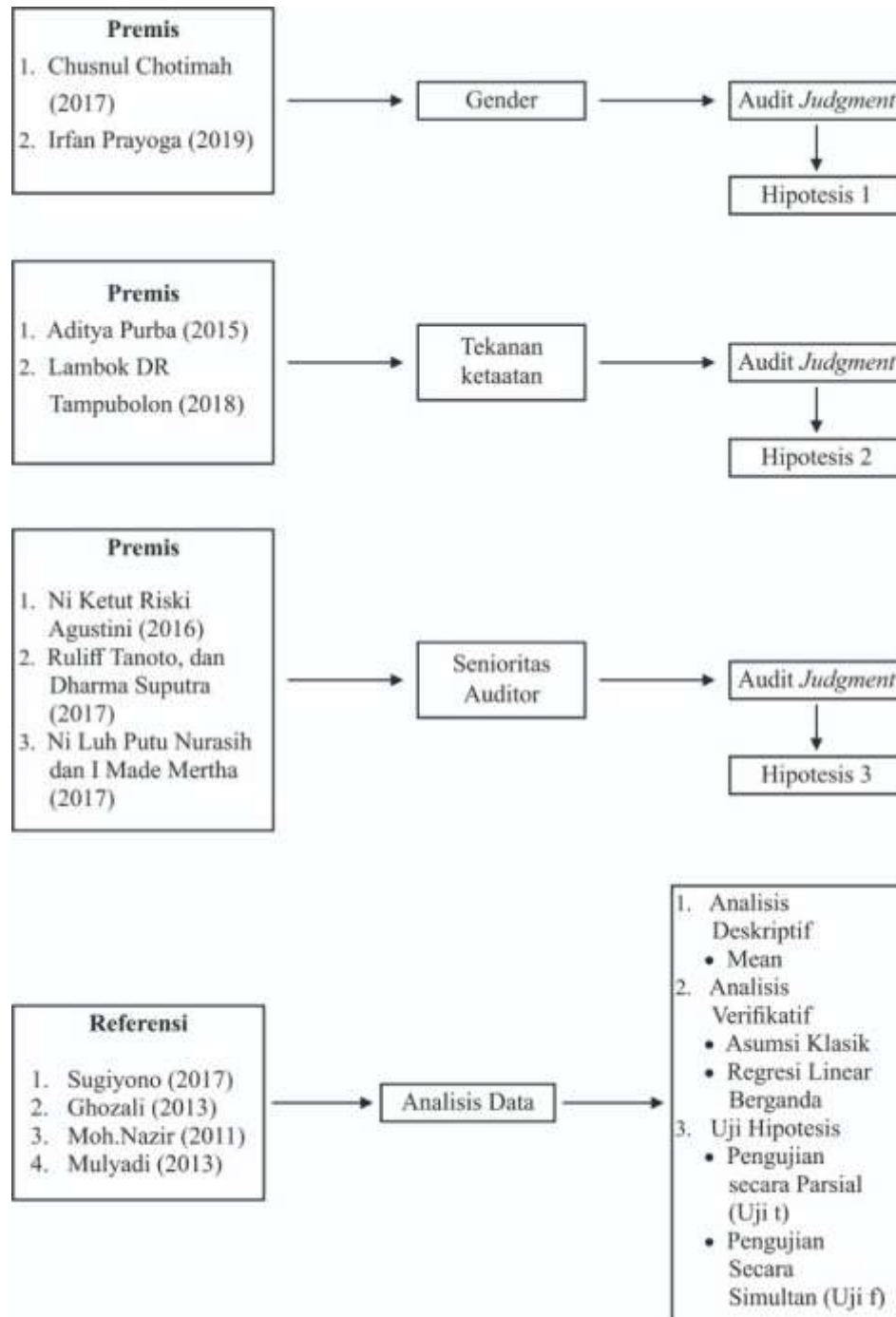
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2012) semakin senior auditor maka akan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *judgment*. *Judgment* dari akuntan publik yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif dibanding dengan auditor yang kurang pengalamannya sebab pembuat *judgment* lebih berdasarkan kebiasaan dan kurang mengikuti proses pemikiran dari *judgment* itu sendiri .

Audit *judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas.

## 2.2.4 Bagan Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Perbedaan *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Senioritas Auditor terhadap *Audit Judgment*” maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagai berikut :





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan yang berkaitan dengan faktor- faktor yang dapat mempengaruhi Audit *Judgment*, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aditya Purba Nugraha, Indira Januarti (2015) Jurnal online Pengaruh <i>Gender</i> , Pengalaman, Keahlian Auditor, dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit <i>Judgment</i> (BPK RI Jawa Tengah)	Variabel <i>gender</i> , pengalaman tidak berpengaruh, sedangkan Keahlian auditor, tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> Secara bersama-sama (simultan) <i>gender</i> , pengalaman, keahlian auditor, dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>	Sama-sama meneliti mengenai <i>gender</i> , tekanan ketaatan dan audit <i>judgment</i>	-Variabel pengalaman, keahlian auditor tidak digunakan dalam penelitian ini.  -Dalam penelitian ini menggunakan variabel senioritas auditor  - Objek tempat penelitian berbeda

2.	<p>Ni Ketut Riski Agustini (2016) Jurnal online Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Bali)</p>	<p>Variabel tekanan ketaatan, senioritas auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>.</p> <p>Secara bersama-sama (simultan) tekanan ketaatan, senioritas auditor, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>.</p>	<p>Sama-sama meneliti tekanan ketaatan, senioritas auditor dan audit <i>judgment</i>.</p>	<p>-Variabel tekanan anggaran waktu tidak digunakan dalam penelitian ini.</p> <p>-Dalam penelitian ini menggunakan variabel <i>gender</i>.</p> <p>-Objek tempat penelitian berbeda.</p>
3.	<p>Ruliff Tanoto, dan Dharma Suputra (2017) Jurnal online Pengaruh <i>Obedience Pressure</i>, Kompleksitas Tugas dan Senioritas Auditor Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali tahun 2016)</p>	<p>Variabel <i>obedience pressure</i>, kompleksitas tugas berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan senioritas auditor berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i></p> <p>Secara bersama-sama (simultan) <i>obedience pressure</i>, kompleksitas tugas, dan senioritas auditor berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i></p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai variabel <i>obedience pressure</i>, senioritas auditor, dan audit <i>judgment</i></p>	<p>-Variabel X<sub>2</sub> yaitu kompleksitas tugas tidak digunakan dalam penelitian ini.</p> <p>-Dalam penelitian ini menggunakan variabel <i>gender</i></p> <p>-Objek tempat penelitian berbeda</p>

4.	<p>Chusnul Chotimah dan Andi Kartika (2017)          Jurnal online          Pengaruh <i>gender</i>, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap audit <i>judgment</i> (Kantor Akuntan Publik Semarang, Solo dan Yogyakarta yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016)</p>	<p>Variabel <i>gender</i>, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i>.</p> <p>Secara bersama-sama (simultan) <i>gender</i>, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i></p>	<p>Sama-sama meneliti variabel <i>gender</i>, tekanan ketaatan dan audit <i>judgment</i></p>	<p>Variabel kompleksitas tugas tidak digunakan dalam penelitian ini.</p> <p>-Dalam penelitian ini menggunakan variabel senioritas auditor</p> <p>- Objek tempat penelitian berbeda</p>
5.	<p>Ni Luh Putu Nurasih dan I Made Mertha (2017)          Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan dan Senioritas Auditor terhadap <i>Audit Judgment</i> (Kantor Akuntan Publik di Wilayah Denpasar tahun 2016)</p>	<p>Variabel kompleksitas tugas, tekanan ketaatan dan senioritas auditor berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i></p> <p>Secara bersama-sama (simultan) kompleksitas tugas, tekanan ketaatan dan senioritas auditor berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i></p>	<p>Sama-sama meneliti variabel tekanan ketaatan, senioritas auditor dan <i>audit judgment</i></p>	<p>-Variabel kompleksitas tidak digunakan dalam penelitian ini</p> <p>- Dalam penelitian ini menggunakan variabel <i>gender</i></p> <p>-Objek tempat penelitian berbeda</p>



6.	Lambok DR Tampubolon (2018) Jurnal online Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit <i>Judgment</i> (Survey Kantor Akuntan Publik yang Berdomisili di DKI Jakarta)	Variabel tekanan ketaatan dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap audit <i>judgment</i> , sedangkan pengalaman berpengaruh negatif terhadap audit <i>judgment</i> . Secara bersama-sama (simultan) tekanan ketaatan, pengetahuan dan pengalaman berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i> .	Sama-sama meneliti tekanan ketaatan dan audit <i>judgment</i>	-Variabel pengetahuan tidak digunakan dalam penelitian ini.  -Dalam penelitian ini menggunakan <i>gender</i> dan senioritas auditor  -Objek penelitian berbeda
7.	Irfan Prayoga dan Sri Ayem (2019) Jurnal online Pengaruh Tekanan Ketaatan, <i>Gender</i> , Kompleksitas Tugas, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit <i>Judgment</i> (Studi Kasus Badan Pengawasan Keunagan dan Pembangunan Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta)	Variabel tekanan ketaatan, <i>gender</i> dan kompleksitas tugas berpengaruh positif, sedangkan pengalaman dan independensi tidak berpengaruh terhadap audit <i>judgment</i> .  Secara bersama-sama (simultan) tekanan ketaatan, <i>gender</i> , kompleksitas tugas, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap audit <i>judgment</i>	Sama-sama meneliti mengenai variabel tekanan ketaatan, <i>gender</i> , dan <i>audit judgment</i>	-Variabel kompleksitas tugas, independensi dan pengalaman auditor tidak digunakan dalam penelitian ini.  -Dalam penelitian ini menggunakan variabel Senioritas auditor  - Objek tempat penelitian berbeda

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : Terdapat pengaruh *gender* terhadap *Audit Judgment*
2. H2 : Terdapat pengaruh tekanan ketaatan terhadap *Audit Judgment*
3. H3 : Terdapat pengaruh senioritas auditor terhadap *Audit Judgment*

